

Landasan filsafat ilmu modern: eksplorasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi

Aqila Nur Salsabila¹

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: aqilasals1402@gmail.com

Kata Kunci:

Filsafat ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Ilmu modern

Keywords:

Philosophy of science; Ontology; Epistemology; Aksiologi; Modern science

ABSTRAK

Filsafat ilmu sebagai fondasi utama untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan manusia di era digital, dengan fokus pada tiga elemen pokok ontologi sebagai realitas, epistemologi sebagai pengetahuan, dan aksiologi sebagai nilai. Melalui analisis filosofis, contoh aplikatif, dan relevansi kontemporer, jurnal ini menunjukkan interaksi ketiga elemen ini dalam membentuk dasar ilmu yang dinamis ontologi membagi objek ilmu menjadi material seperti molekul, formal seperti hukum gravitasi, dan abstrak seperti energi, membentuk identitas disiplin seperti psikologi dan ilmu keislaman, dengan manfaat praktis di fisika, sosiologi, dan teknik

epistemologi mengkaji sumber, metode, dan validitas pengetahuan, menekankan integrasi wahyu dan akal dalam epistemologi Islam, serta metode deduktif dan induktif yang saling melengkapi untuk pengetahuan akurat dan inovatif di biologi dan matematika aksiologi mengeksplorasi dimensi etis, estetis, dan moral untuk memastikan ilmu bermanfaat, mencegah penyalahgunaan, serta membimbing penelitian yang jujur, berkelanjutan, dan bertanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, integrasi ini mendorong dialog filosofis di tengah tantangan seperti kecerdasan buatan dan perubahan iklim, menegaskan fondasi ini krusial untuk ilmu yang utuh dan bermakna.

ABSTRACT

The philosophy of science as the main foundation for understanding and developing human knowledge in the digital age, focusing on three key elements: ontology as reality, epistemology as knowledge, and axiology as value. Through philosophical analysis, practical examples, and contemporary relevance, this journal demonstrates the interaction of these three elements in forming the basis of dynamic science. Ontology divides the objects of science into material ones such as molecules, formal ones such as the law of gravity, and abstract ones such as energy, forming the identity of disciplines such as psychology and Islamic science, with practical benefits in physics, sociology, and engineering. Epistemology examines the sources, methods, and validity of knowledge, emphasizing the integration of revelation and reason in Islamic epistemology, as well as complementary deductive and inductive methods for accurate and innovative knowledge in biology and mathematics. Axiology explores ethical, aesthetic, and moral dimensions to ensure science is beneficial, prevent misuse, and guide honest, sustainable, and socially responsible research. Overall, this integration promotes philosophical dialogue amid challenges such as artificial intelligence and climate change, affirming that this foundation is crucial for science that is holistic and meaningful.

Pendahuluan

Filsafat ilmu adalah dasar penting untuk kemajuan wawasan manusia, yang tidak cuma memeriksa cara ilmu terbentuk, tapi juga menantang batasan kenyataan, pengetahuan, dan nilai-nilai di baliknya. Dalam situasi ini, jurnal ini bermaksud untuk menyelami tiga elemen pokok filsafat ilmu yaitu ontologi sebagai kenyataan,



epistemologi sebagai pengetahuan, dan aksiologi sebagai nilai yang mana sebagai fondasi utuh untuk memahami ilmu masa kini. Ontologi, sebagai kajian tentang kenyataan dan adanya, menanyakan apa yang sungguh ada di dunia ini, apakah kenyataan itu objektif atau subjektif. Epistemologi, sebagai teori pengetahuan, mempelajari bagaimana kita mendapatkan, menjustifikasi, dan membatasi pengetahuan, mulai dari cara empiris sampai rasional. Sedangkan aksiologi menyelidiki aspek nilai, baik moral maupun estetis, yang mempengaruhi penerapan ilmu di kehidupan sosial dan etis.

Pada intinya, ranah ilmu pengetahuan selalu terhubung kuat dengan peran filsafat. Ilmu pengetahuan fokus pada pekerjaan menggambarkan berbagai kejadian di dunia ini, sedangkan filsafat bertugas memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena itu. Kebenaran yang timbul dari proses ini biasanya muncul dari renungan lama atas pengalaman hidup yang sudah dilalui seseorang. Akibatnya, kemajuan di ilmu pengetahuan malah makin memperkuat kedudukan filsafat. Ini karena esensi dari berfilsafat adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kenyataan, yang sering terpengaruh oleh penemuan baru di bidang ilmu. Dengan pendekatan ini, filsafat dan ilmu saling membantu, di mana ilmu menyediakan bahan mentah untuk dipikirkan lebih lanjut, dan filsafat memastikan bahwa pencarian itu tidak berhenti di permukaan. Tujuan akhir adalah meraih pemahaman yang benar tentang segalanya di sekitar kita.

Filsafat ilmu berfungsi sebagai fondasi utama yang memberi motivasi pada usaha manusia untuk mencapai pemahaman lewat metode saintifik. Tanpa dasar ini, proses mengumpulkan wawasan tentang dunia jadi kurang fokus dan kurang berarti. Secara sederhana, semua yang disebut sebagai ilmu pada akhirnya mengacu pada pengetahuan yang didapat secara teratur. Ini meliputi berbagai bidang yang kita kenal sebagai disiplin akademik. Ilmu itu sendiri adalah himpunan data yang sudah disusun rapi dan diatur secara sistematis, sehingga mengikuti aturan pengelolaan yang mencakup langkah operasional, pendekatan analitik, teknik praktis, serta norma etis di lingkungan perguruan tinggi. Cara ini menjamin bahwa pengetahuan tidak cuma terkumpul sembarangan, tapi juga bisa dipercaya dan digunakan secara stabil. Jurnal ini muncul dari keperluan untuk menghubungkan celah antara teori filosofis dan praktik ilmiah di zaman digital, di mana tantangan seperti kecerdasan artifisial, bioetika, dan perubahan iklim memaksa kita untuk memikirkan ulang dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu. Lewat artikel-artikel yang dikumpulkan, jurnal ini menampilkan analisis dalam dari para pakar multidisiplin, termasuk filsuf, ilmuwan, dan praktisi, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar: Bagaimana ontologi membentuk pemahaman kita tentang kenyataan ilmiah? Apakah epistemologi masih penting di tengah ledakan data besar? Dan bagaimana aksiologi mengarahkan etika dalam inovasi teknologi?

Susunan jurnal ini terdiri dari beberapa bagian utama yang saling terjalin. Pertama, ada penjelajahan ontologis yang menyelami kenyataan di ilmu alam dan sosial. Kedua, kajian epistemologis yang membahas metode pengetahuan serta keabsahannya. Ketiga, pembicaraan aksiologis tentang nilai-nilai yang terlibat dalam penerapan ilmu. Dan akhirnya, renungan integratif yang menyatukan tiga elemen ini

jadi satu kesatuan. Dengan cara seperti ini, jurnal ini diharapkan bisa memberi pandangan segar bagi akademisi, mahasiswa, dan praktisi, sekaligus mendorong dialog filosofis yang berguna di tengah kompleksitas ilmu zaman sekarang.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan eksplorasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu, dengan pendekatan yang komprehensif dan kritis, mengintegrasikan analisis filosofis, contoh aplikatif, serta relevansi kontemporer. Kajian ini didasarkan pada literatur klasik dan modern untuk menunjukkan bagaimana eksplorasi ini saling berinteraksi dalam membentuk fondasi ilmu. Melalui eksplorasi ini, kita dapat memahami kompleksitas ilmu bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berevolusi.

Eksplorasi Ontologi sebagai Realitas

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah "Ontos" dan "Logos". Ontos adalah "yang ada" sedangkan Logos adalah "ilmu". Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Ontologi merupakan bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada, menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat (Casnah, 2017). Ontologi, sebagai cabang filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan, memberikan pondasi bagi segala bentuk penyelidikan ilmiah. Ontologi tidak hanya menanyakan apa yang ada, tetapi juga bagaimana sesuatu itu dapat dikatakan ada, dalam bentuk apa ia hadir, serta batas-batas keberadaannya. Dengan demikian, ontologi menjadi dasar penentuan objek ilmu, memastikan bahwa kajian ilmiah tidak melayang tanpa akar realitas. Ontologi berperan sebagai landasan utama untuk menetapkan objek dan ruang lingkup kajian, sehingga memberikan jawaban atas pertanyaan tentang apa yang menjadi fokus penelitian, meliputi jenis realitasnya kenyataan, tidak berwujud, atau berbentuk lambang (Rahardjo, 2015).

Pembahasan ontologi dalam jurnal ini mengklasifikasikan objek ilmu menjadi tiga kategori utama: objek material, objek formal, dan objek abstrak. Objek material merujuk pada entitas fisik yang dapat diamati secara empiris, seperti molekul air dalam kimia atau sel-sel dalam biologi, yang menjadi bahan dasar pengamatan langsung. Objek formal mencakup kerangka teoritis dan metodologis yang digunakan untuk menginterpretasi objek material, seperti hukum gravitasi Newton dalam fisika atau teori evolusi Darwin dalam biologi, yang memberikan struktur logis pada data. Sementara itu, objek abstrak melibatkan konsep-konsep umum yang tidak dapat disentuh secara langsung, seperti energi dalam fisika atau keadilan dalam ilmu sosial, yang sering kali bersifat hipotetis dan memerlukan abstraksi tinggi. Ontologi juga memberikan arah pada ilmuwan untuk menentukan apakah suatu disiplin memiliki struktur ilmu yang mandiri atau sekadar turunan dari disiplin lain. Ilmu psikologi, misalnya, lahir dari kajian filsafat tentang jiwa manusia, lalu berkembang menjadi

disiplin empiris dengan objek manusia sebagai pusat analisis. Demikian pula, ilmu-ilmu keislaman menelaah wahyu dan realitas sosial sebagai bagian integral dari objek formal dan materialnya, menunjukkan bagaimana ontologi membentuk identitas disiplin.

Ontologi sangat diperlukan oleh siapa saja yang berminat mengeksplorasi dunia ini secara komprehensif, dan ia memberikan manfaat besar bagi disiplin ilmu praktis seperti fisika, sosiologi, antropologi, kedokteran, studi budaya, teknik, serta bidang lainnya. Tanpa ontologi, pemahaman mendalam tentang realitas menjadi sulit dicapai. Pada dasarnya, ontologi menjelaskan esensi dari objek yang menjadi fokus kajian atau inti dari disiplin ilmu itu sendiri. Ia berfungsi sebagai kerangka untuk memahami apa yang benar-benar ada dan bagaimana entitas tersebut saling berinteraksi dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, ontologi bisa dipandang sebagai pandangan teoritis mengenai signifikansi dari berbagai elemen pengetahuan. Ini membantu kita menggali makna di balik fenomena, sehingga tidak hanya melihat permukaan tetapi juga kedalaman hubungan antar konsep. Dalam praktiknya, ontologi memberikan rincian konseptual yang jelas, artinya ia menjabarkan ide-ide utama dan bagaimana ide tersebut terjalin dengan bidang ilmu yang bersangkutan. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan pengetahuan yang lebih terstruktur dan bermakna. Dengan ontologi, kita bisa menghubungkan teori dengan aplikasi nyata, seperti dalam teknik di mana pemahaman tentang materi dasar memandu inovasi. Ini menunjukkan betapa ontologi bukan sekadar abstraksi, melainkan alat praktis untuk kemajuan manusia.

Secara keseluruhan, ontologi sebagai bagian filsafat yang menggali inti keberadaan segala hal memberikan dasar kuat untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan membagi objek ilmu ke dalam kelompok material, formal, dan abstrak, ontologi memastikan bahwa penelitian ilmiah tidak cuma berdasarkan pengalaman empiris, tapi juga logis dan penuh makna. Ini nampak dalam bidang seperti psikologi dan ilmu keislaman, di mana ontologi membantu menetapkan jati diri dan susunan disiplin itu. Manfaat ontologi tak cuma terbatas pada teori saja, tapi juga berguna dalam praktik di bidang seperti fisika, sosiologi, dan teknik, di mana ia membimbing penjelajahan realitas secara mendalam.

Eksplorasi Epistemologi sebagai Pengetahuan

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut (Rokhmah, 2021). Epistemologi secara mendasar merupakan kajian terhadap metodologi serta logika penalaran, sehingga filsafat dapat didefinisikan sebagai eksplorasi tentang cara berpikir, khususnya berpikir yang bersifat kritis, analitis, dan sistematis. Dengan demikian, filsafat lebih menekankan pada proses berpikir itu sendiri, bukan sekadar kajian terhadap sejarah atau produk-produk pemikiran (A. K. Soleh, 2013).

Epistemologi bisa dipahami sebagai bagian dari filsafat yang menyelidiki esensi dan batasan pengetahuan manusia, termasuk fondasi dasarnya serta bagaimana kita yakin bahwa seseorang benar-benar memilikinya. Ini mencakup pertanyaan mendasar

tentang apa yang membuat sesuatu dianggap sebagai pengetahuan yang sah. Secara mendalam epistemologi adalah bidang studi yang mengkaji asal-usul, makna, susunan, cara kerja, dan keabsahan dari berbagai disiplin ilmu. Dengan kata lain, ia fokus pada elemen-elemen yang membuat pengetahuan itu autentik dan dapat dipercaya. Pada intinya, epistemologi merupakan disiplin yang secara mendalam mengeksplorasi segala aspek terkait pengetahuan, dan pendekatannya selalu substantif, bukan sekadar permukaan. Ini membantu kita memahami bagaimana pengetahuan terbentuk dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Epistemologi, sebagai teori pengetahuan, menyelidiki bagaimana kita memperoleh, membenarkan, dan membatasi pengetahuan, sehingga menjadi jembatan antara ontologi dan praktik ilmiah. Jika ontologi menentukan apa yang ada, epistemologi menjawab bagaimana kita tahu tentangnya, melalui metode seperti empiris, rasional, atau intuitif. Dalam ilmu modern, epistemologi memainkan peran krusial dalam memvalidasi klaim pengetahuan, membedakan antara fakta, hipotesis, dan teori.

Analisis epistemologis mengenai eksistensi ilmu pengetahuan merupakan salah satu elemen krusial dalam bidang sains. Pertanyaan seputar pengetahuan menjadi inti kajian epistemologi. Di dalam diskusi tentang filsafat ilmu, epistemologi dianggap sebagai komponen dari filsafat secara keseluruhan. Sebuah konsep pengetahuan yang dikenal sebagai epistemologi menjelaskan cara mendapatkan pemahaman tentang topik yang sedang direnungkan (Unwakoly, 2022). Epistemologi dalam Islamisasi ilmu membedakan sumber ilmu menjadi dua, yaitu wahyu dan akal. Dalam tradisi Islam, wahyu memegang posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran, sedangkan akal digunakan untuk memahami dan mengembangkan ilmu dalam koridor syariat. Hal ini berbeda dengan epistemologi Barat, yang sering kali mengesampingkan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Epistemologi Islam menekankan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi, karena ia berasal dari Tuhan yang Maha Benar. Akal manusia berfungsi sebagai instrumen untuk memahami wahyu, menafsirkan realitas, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam batas syariat.

Dengan demikian, epistemologi Islam tidak menempatkan akal sebagai otoritas absolut, melainkan sebagai mitra yang harmonis dengan wahyu. Hal ini melahirkan paradigma ilmu yang berorientasi pada nilai-nilai transendental, berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung sekuler dan menekankan empirisme serta rasionalisme sebagai sumber utama kebenaran. Dalam konteks modern, epistemologi Islam menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi ilmu pengetahuan. Ia menawarkan kerangka integratif yang tidak hanya menilai validitas pengetahuan dari segi metodologis, tetapi juga dari segi moral dan spiritual. Misalnya, ilmu sains dalam perspektif Islam tidak sekadar menjelaskan fenomena alam, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Para pemikir filsafat telah mengklasifikasikan cara kerja saintifik atau gaya berpikir yang diterapkan untuk mencapai wawasan ilmiah ke dalam dua kategori utama. Yang pertama adalah pendekatan deduktif, yang menambahkan elemen logis dan teratur pada pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya. Melalui cara ini, proses pemikiran dimulai dari konsep-konsep teoritis yang mapan, kemudian

dikembangkan menjadi dugaan yang bisa diuji untuk konfirmasi. Pendekatan ini sering disebut sebagai logico-hypothetico-verifyfactive. Yang kedua adalah pendekatan induktif, yang memungkinkan seseorang memulai refleksi dari pengamatan langsung terhadap situasi di sekitar. Situasi tersebut lalu dievaluasi secara teliti, sehingga menghasilkan penjelasan dan gagasan yang netral serta berdasarkan bukti nyata. Ini berbeda dari deduktif karena lebih fokus pada pengumpulan data dari bawah ke atas. Kedua gaya ini saling melengkapi dalam praktik penelitian, di mana deduktif berguna untuk memverifikasi teori, sedangkan induktif membantu membentuk ide baru dari pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan betapa fleksibelnya metode ilmiah dalam menjelajahi dunia. Dalam bidang seperti biologi, induktif sering digunakan untuk mengamati pola perilaku hewan, lalu menyimpulkan aturan umum. Sementara itu, deduktif bisa diterapkan dalam matematika untuk membuktikan teorema dari aksioma yang sudah ada. Kombinasi ini memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya akurat, tetapi juga inovatif.

Eksplorasi Aksiologi sebagai Nilai

Aksiologi, yang berasal dari bahasa Yunani "axios" (bermanfaat) dan "logos" (ilmu pengetahuan), merupakan bagian dari trilogi filsafat yang mencakup ontologi, epistemologi, dan nilai-nilai (M. & Soleh, 2024). Selain itu, nilai juga berasal dari bahasa latin Valere yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku atau kuat yang bermakna kualitas sesuatu hal yang menjadikannya dapat disukai, diinginkan bermanfaat atau menjadi objek kepentingan. Namun juga bisa bermakna sebagai apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan (Nasir, 2021). Berdasarkan pengertian menurut bahasa sebagaimana tersebut di atas, maka pengertian aksiologi secara istilah adalah merupakan studi yang berkaitan dengan teori tentang nilai atau studi segala sesuatu yang dapat bernilai atau memberikan manfaat. Nilai merupakan suatu fenomena tapi tidak berada dalam suatu ruang dan waktu. Selain itu, nilai juga merupakan esensi-esensi logis dan dapat dipahami melalui akal.

Aksiologi, sebagai studi tentang nilai, mengeksplorasi dimensi etis, estetis, dan moral dalam ilmu. Ia bertanya: Apa nilai yang mendasari aplikasi ilmu? Apakah ilmu hanya untuk kebenaran, atau juga untuk kebaikan dan keindahan? Dalam filsafat ilmu, aksiologi berfungsi sebagai kompas moral, memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Tanpa aksiologi, ilmu berisiko menjadi netral secara etis, yang dapat menyebabkan penyalahgunaan, seperti teknologi yang merusak. Berpijak pada landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dapat dianggap benar bila pernyataan ilmiah tersebut mengandung unsur aksiologi di dalamnya yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan memiliki ruh yang menginginkan adanya nilai manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut, sehingga pengamalan terhadap ilmu tersebut juga harus berlandas pada tata nilai yang ada di masyarakat. Menghilangkan unsur aksiologis dari ilmu pengetahuan berarti telah memperlemah posisi dari ilmu tersebut dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.

Aksiologi memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu karena berfungsi menjaga agar kemajuan pengetahuan tetap selaras dengan nilai-nilai

kemanusiaan. Melalui dasar ini, proses ilmiah tidak hanya diarahkan pada penemuan baru, tetapi juga pada pertimbangan moral dan tanggung jawab sosial. Kegiatan penelitian dituntut untuk dilakukan secara jujur, bebas dari kepentingan yang dapat mengganggu objektivitas, serta selalu menjunjung integritas. Pertimbangan etis juga menjadi penentu dalam memilih objek penelitian agar tidak merendahkan martabat manusia dan tetap menghormati batas-batas kodratnya. Ilmu pun perlu dijauhkan dari tekanan politik atau kepentingan tertentu yang dapat menggeser nilai-nilai ilmiah. Selain mengawal etika penelitian, aksiologi juga memberikan arah bagi pengembangan ilmu agar benar-benar membawa manfaat nyata bagi kehidupan. Pengetahuan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan teori, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa mengorbankan keseimbangan lingkungan. Pemanfaatan hasil penelitian idealnya dilakukan secara bijaksana, menjaga kelestarian alam, dan menghindari kerusakan ekosistem. Dengan demikian, aksiologi berperan sebagai penjaga agar perkembangan ilmu tetap berpihak pada martabat manusia, memperhatikan keberlanjutan alam, serta mengarahkan kemajuan teknologi dan sains ke arah yang membawa manfaat bagi generasi masa kini maupun masa mendatang.

Kesimpulan

Jurnal ini mengeksplorasi filsafat ilmu sebagai fondasi utama untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan manusia di era digital, dengan fokus pada tiga elemen pokok: ontologi sebagai realitas, epistemologi sebagai pengetahuan, dan aksiologi sebagai nilai. Melalui pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan analisis filosofis, contoh aplikatif, dan relevansi kontemporer, jurnal ini menunjukkan bagaimana ketiga elemen ini saling berinteraksi untuk membentuk dasar ilmu pengetahuan yang dinamis dan bermakna. Ontologi, sebagai penelitian tentang inti eksistensi, menyediakan dasar untuk menetapkan subjek sains yang dibedakan menjadi benda (unsur nyata seperti atom atau jaringan), bentuk (struktur pemikiran seperti aturan tarik-menarik), dan abstrak (ide seperti tenaga atau keadilan). Ontologi menjamin bahwa kajian sains tertanam pada kenyataan, membentuk ciri khas bidang seperti psikologi dan studi Islam, plus membantu penerapan di area fisika, sosiologi, serta rekayasa untuk penjelajahan yang mendalam.

Epistemologi, sebagai ajaran tentang ilmu, mengkaji asal, cara, dan kebenaran pengetahuan, dengan tekanan pada perpaduan wahyu dan nalar dalam epistemologi Islam untuk menangani tantangan global. Teknik deduktif (mulai dari hipotesis ke pengujian) dan induktif (dari pengamatan ke kesimpulan) saling mendukung, menghasilkan pengetahuan yang tepat dan kreatif, seperti yang terlihat di biologi serta matematika. Aksiologi, sebagai kajian nilai, menyelami sisi etika, moral, serta estetika agar sains tidak sekadar mengejar fakta melainkan juga kebaikan serta faedah untuk komunitas. Ia bertindak sebagai pedoman moral, menghindari penyimpangan sains serta membimbing riset untuk menghargai kejujuran, kelangsungan alam, serta kewajiban sosial. Secara keseluruhan, jurnal ini menegaskan bahwa penggabungan ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah kunci untuk ilmu pengetahuan yang utuh, mendorong percakapan filosofis di tengah tantangan seperti kecerdasan buatan dan

perubahan iklim. Tanpa fondasi ini, ilmu berisiko menjadi tumpukan data tanpa nilai moral, sehingga jurnal ini memberikan pandangan segar atau sudut pandang baru bagi para cendekiawan, pelajar, serta ahli demi kemajuan umat manusia yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan pembahasan jurnal tentang filsafat ilmu yang menekankan ontologi sebagai realitas, epistemologi sebagai pengetahuan, dan aksiologi sebagai nilai, saran utama adalah mengintegrasikan ketiga elemen ini ke dalam praktik pendidikan dan penelitian. Mulailah dengan memperkuat ontologi dalam kurikulum akademik, di mana mahasiswa dan peneliti diajarkan untuk mengklasifikasikan objek ilmu seperti objek material, formal, dan abstrak agar kajian ilmiah tidak melayang tanpa akar realitas. Ini akan membantu membentuk identitas disiplin yang mandiri, seperti dalam psikologi atau ilmu keislaman, dan memandu inovasi praktis di bidang fisika, sosiologi, atau teknik, memastikan pemahaman mendalam tentang esensi keberadaan.

Selanjutnya, adopsi epistemologi yang lebih integratif, terutama dalam konteks Islam, untuk menghadapi tantangan global seperti ledakan data besar. Gabungkan sumber pengetahuan wahyu dan akal dengan metode deduktif (dari hipotesis ke pengujian) dan induktif (dari pengamatan ke kesimpulan), sehingga penelitian tidak hanya valid secara metodologis tapi juga moral dan spiritual. Ini relevan untuk bidang seperti bioetika atau kecerdasan buatan, di mana epistemologi Islam menawarkan kerangka yang menumbuhkan kesadaran tanggung jawab manusia sebagai khalifah, berbeda dari pendekatan Barat yang sering kali sekuler. Aksiologi harus dijadikan kompas etis utama dalam penerapan ilmu, memastikan bahwa inovasi teknologi seperti AI atau penanganan perubahan iklim tidak hanya mengejar kebenaran intelektual, tapi juga kebaikan sosial dan kelestarian lingkungan. Penelitian harus dilakukan dengan integritas, menghindari kepentingan politik, dan fokus pada manfaat jangka panjang bagi masyarakat, sehingga ilmu tidak berisiko menjadi netral etis yang dapat merusak martabat manusia atau ekosistem.

Akhirnya, dorong kolaborasi multidisiplin antara filsuf, ilmuwan, dan praktisi melalui forum dialog, serta lakukan penelitian lanjutan yang mengintegrasikan ketiga elemen untuk menjawab pertanyaan kontemporer. Ini akan mendorong ilmu yang dinamis dan bermakna di era digital, memastikan filsafat ilmu tetap relevan sebagai fondasi utuh untuk kemajuan manusia. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara fokus, etis, dan inovatif.

Daftar Pustaka

- Casanah, U. (2017). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan. *Jurnal Tasyri*, 24(1), 76–91.
- Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457–2467. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>

- Rahardjo, M. (2015). *Apa yang dipelajari oleh ilmu bahasa (linguistik)?* <https://repository.uin-malang.ac.id/1379/>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Soleh, A. K. (2013). *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. <https://repository.uin-malang.ac.id/428/>
- Soleh, M. &. (2024). *Studi analisis aksiologi pesantren: Eksplorasi nilai-nilai etika dan estetika santri*. <https://repository.uin-malang.ac.id/23229/>
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>